Inovasi Ekonomi dan Bisnis

https://journalversa.com/s/index.php/ieb Vol. 08, No.4 November 2026

ANALISIS PENYALURAN ZAKAT INFAK DAN SEDEKAH DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT DI KOTA JAMBI

Gita Silvia[1], Usdeldi[2], Saijun[3]
Universitas Islam Negri Jambi[1,2]
Email: gitag438@gmail.com[1], usdeldi@uinjambi.ac.id[2], ssaijun@uinjambi.ac.id[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyaluran zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di Kota Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui wawancara kepada pengurus Baznas, muzakki, dan mustahik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran ZIS oleh Baznas Kota Jambi telah berjalan efektif melalui program Jambi Makmur, Jambi Sehat, Jambi Cerdas, dan Jambi Peduli yang berfokus pada zakat produktif. Program tersebut berhasil meningkatkan pendapatan dan kemandirian mustahik serta menumbuhkan partisipasi ekonomi masyarakat. Namun demikian, efektivitas program belum optimal karena masih terdapat kendala seperti lemahnya koordinasi antarinstansi, belum terintegrasinya data mustahik, keterbatasan tenaga pendamping, dan rendahnya literasi zakat masyarakat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa zakat berperan penting sebagai instrumen pemerataan ekonomi dan pengentasan kemiskinan, namun diperlukan penguatan kelembagaan, sinergi program, serta digitalisasi data agar potensi zakat di Kota Jambi dapat berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.
Kata Kunci: Zakat, Infak, Sedekah, Pertumbuhan Ekonomi.

Abstract

This study aims to analyze the distribution of zakat, infaq, and alms (ZIS) in increasing community economic growth and identify obstacles faced in its implementation in Jambi City. The research method used is descriptive qualitative with a field study approach through interviews with Baznas administrators, muzakki, and mustahik. The results of the study indicate that the distribution of ZIS by Baznas Jambi City has been running effectively through the Jambi Makmur, Jambi Sehat, Jambi Cerdas, and Jambi Peduli programs that focus on productive zakat. The program has succeeded in increasing the income and independence of mustahik and fostering community economic participation. However, the effectiveness of the program is not optimal due to still existing obstacles such as weak coordination between agencies, the lack of integration of mustahik data, limited assistant staff, and low zakat literacy in the community. The results of this study confirm that zakat plays an important role as an instrument for economic equality and poverty alleviation, but institutional strengthening, program synergy,

and data digitization are needed so that the potential of zakat in Jambi City can contribute more to sustainable community economic growth.
Keywords: *Zakat, Infaq, Alms, Economic Growth.*

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menempati posisi sebagai indikator fundamental dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah, karena ia merepresentasikan kemampuan aktivitas ekonomi masyarakat dalam menghasilkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pada periode tertentu. Namun, dalam perspektif ekonomi Islam, konsep pertumbuhan ini tidak direduksi semata sebagai peningkatan output material atau pendapatan agregat; ia harus disertai dengan prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan untuk mencegah terjadinya kesenjangan sosial yang lebar antara kelompok kaya dan miskin (Beik, 2016). Secara konvensional, pertumbuhan ekonomi memang ditopang oleh faktor-faktor seperti akumulasi modal, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi (Rachmawan, 2017). Akan tetapi, ekonomi Islam menekankan bahwa keseimbangan yang berkelanjutan tidak dapat hanya bergantung pada faktor produksi, melainkan harus didukung oleh sistem distribusi yang berkeadilan melalui instrumen-instrumen sosial keagamaan, seperti zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Islam memandang kesejahteraan sejati terwujud ketika harta tidak hanya berputar di kalangan terbatas, tetapi dapat mengalir secara produktif ke seluruh lapisan masyarakat.

Zakat, infak, dan sedekah merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai keadilan dan solidaritas sosial dalam Islam. Ketiganya berfungsi sebagai alat redistribusi pendapatan yang memiliki kapasitas untuk menggerakkan sektor riil ekonomi, khususnya di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Apabila penyalurannya dilakukan secara efektif dan tepat sasaran, dana ZIS bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar para penerima (mustahik), tetapi juga berpotensi menciptakan kegiatan ekonomi baru yang produktif. Sebagaimana dijelaskan Maksum, Ridwan, dan Fauzi (2018), pengelolaan ZIS secara profesional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena dana tersebut akan berputar di dalam masyarakat dan menjadi modal bagi berbagai aktivitas ekonomi. Di Kota Jambi, pengelolaan dan penyaluran dana ZIS menjadi tanggung jawab Badan Amil Zakat Nasional (Baznas), yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan yang signifikan baik dalam hal penerimaan maupun penyaluran. Data Baznas Kota Jambi mengungkapkan bahwa penerimaan dana ZIS melonjak dari Rp3,13 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp8,32 miliar pada tahun

2024. Sementara itu, penyalurannya juga meningkat dari Rp3,10 miliar menjadi Rp8,31 miliar pada periode yang sama (Baznas Kota Jambi, 2024). Peningkatan konsisten ini merefleksikan dua hal: pertama, peningkatan partisipasi masyarakat (muzakki) dalam menunaikan kewajiban zakat; kedua, peningkatan kesadaran untuk berinfak dan bersedekah.

Namun, peningkatan yang impresif dalam volume dana ZIS tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat Kota Jambi yang stabil dan signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) setempat menunjukkan fluktuasi laju pertumbuhan ekonomi: kontraksi sebesar -4,24% pada tahun 2020 (diduga kuat dipengaruhi oleh pandemi), kemudian pulih menjadi 4,08% (2021), 5,36% (2022), dan mencapai puncaknya di 6,61% pada tahun 2023, sebelum kembali melambat menjadi 4,98% pada tahun 2024 (BPS Kota Jambi, 2024). Disparitas antara kurva penerimaan/penyaluran ZIS yang terus menanjak dan kurva pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan. Fenomena tersebut mengisyaratkan bahwa potensi ZIS sebagai instrumen keuangan sosial Islam belum mampu dimaksimalkan untuk memberikan kontribusi nyata dan terukur terhadap pembangunan ekonomi daerah. Secara teoretis, ZIS memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan melalui mekanisme distribusi pendapatan yang adil dan merata. Namun, dalam praktiknya di Kota Jambi, implementasi program ZIS menghadapi berbagai kendala struktural dan operasional.

Kendala utama terletak pada komposisi penyaluran yang masih didominasi oleh zakat konsumtif yang digunakan untuk bantuan langsung seperti pemenuhan kebutuhan pokok, bantuan fardhu kifayah, atau bantuan sosial insidental dibandingkan dengan zakat produktif yang diarahkan sebagai modal usaha. Sebagian besar dana yang terkumpul masih dialokasikan untuk kegiatan sosial sesaat yang tidak menghasilkan dampak ekonomi berkelanjutan atau multiplier effect di sektor riil. Akibatnya, meskipun nominal zakat yang terhimpun membesar setiap tahun, peningkatan taraf hidup dan kemandirian ekonomi mustahik belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Problem ini diperparah oleh lemahnya sistem pendataan dan pemetaan mustahik yang komprehensif, sehingga penyaluran seringkali kurang tepat sasaran dan tidak berbasis pada kebutuhan dan potensi ekonomi penerima yang sesungguhnya. Di samping itu, terdapat kesenjangan integrasi antara program-program Baznas dengan kebijakan dan perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Banyak program pemberdayaan ekonomi yang bersifat sporadis, terfragmentasi, dan tidak terkoordinasi secara sinergis antara lembaga amil zakat, pemerintah daerah, serta pelaku usaha lokal. Hal ini menyebabkan intervensi yang

dilakukan tidak menyentuh akar permasalahan dan tidak menciptakan ekosistem usaha yang mendukung.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah masih rendahnya tingkat literasi keuangan syariah dan kewirausahaan di kalangan mustahik. Sebagian penerima bantuan modal usaha belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip dasar manajemen usaha mikro, seperti pembukuan sederhana, pemasaran, atau perencanaan pengembangan. Akibatnya, potensi dana zakat produktif yang seharusnya menjadi benih usaha mandiri tidak dapat berkembang secara optimal. Permasalahan ini berkelindan dengan kurangnya mekanisme monitoring dan evaluasi yang sistematis pascapenyaluran dana. Tanpa pendampingan berkelanjutan dan evaluasi dampak, efektivitas penggunaan dana zakat produktif sulit diukur dan keberlanjutan usaha yang dibiayai menjadi rentan. Dengan demikian, persoalan mendasar bukan semata pada besaran dana yang disalurkan, melainkan pada bagaimana pengelolaan, pengarahan, dan pengoptimalan penyaluran ZIS dilakukan agar benar-benar mampu meningkatkan produktivitas, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong kemandirian ekonomi mustahik di Kota Jambi.

Meski menghadapi tantangan, praktik penyaluran ZIS di Kota Jambi juga mencatat sejumlah keberhasilan yang memberikan gambaran tentang potensi yang dapat digali lebih dalam. Baznas Kota Jambi telah mengimplementasikan berbagai program pemberdayaan, seperti bantuan modal usaha, pelatihan kewirausahaan, serta pemberian alat produksi seperti mesin jahit, etalase, dan gerobak dorong kepada mustahik. Program-program ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi mikro. Bukti empiris diperkuat oleh testimoni dari penerima manfaat. Seperti diungkapkan oleh Ibu Rina, seorang mustahik, “Pandemi kemarin bikin saya nggak bisa buka warung selama berbulan-bulan. Saya hampir menyerah. Tapi saya ikut pelatihan usaha dari zakat di masjid besar dekat rumah. Mereka juga kasih modal awal Rp2 juta. Dari situ saya mulai jual makanan ringan lagi, dibantu juga dengan promosi lewat WhatsApp. Sekarang alhamdulillah, saya bisa jualan tiap hari dan bantu biaya sekolah anak saya sendiri” (Wawancara, 1 Mei 2025). Kisah ini mengonfirmasi bahwa zakat produktif apabila dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan dan pendampingan dapat menjadi katalisator pemulihan dan penguatan ekonomi mikro. Bantuan yang holistik tidak hanya menyediakan modal finansial, tetapi juga membangun kapasitas, sehingga memperkuat daya tahan ekonomi masyarakat berpendapatan rendah dan membuka peluang pendapatan berkelanjutan.

Di sisi penyalur, partisipasi masyarakat kelas menengah dan mampu (muzakki) melalui infak dan sedekah rutin juga menciptakan efek sosial-ekonomi yang positif. Seperti dijelaskan oleh Bapak Adi, seorang muzakki, “Saya memang bekerja di perusahaan swasta, gaji saya cukup. Tapi saya rutin infak ke masjid, ke panti, juga bantu tetangga sekitar kalau ada yang sakit atau kena musibah. Saya percaya kalau rezeki itu harus dibagi. Lingkungan saya juga sekarang terasa lebih damai, karena saling bantu itu sudah jadi kebiasaan” (Wawancara, 1 Mei 2025). Pola perilaku ini menunjukkan bahwa infak dan sedekah yang dilakukan secara sadar dan konsisten oleh kalangan mampu memiliki efek berganda (multiplier effect) terhadap perputaran ekonomi lokal. Uang yang disalurkan akan dibelanjakan kembali oleh penerima untuk kebutuhan konsumsi atau modal usaha kecil sehingga menciptakan siklus aktivitas ekonomi baru di tingkat komunitas dan mendorong permintaan agregat.

Oleh karena itu, zakat, infak, dan sedekah harus dipandang sebagai suatu kesatuan instrumen yang tidak hanya bernilai ibadah dan moral, tetapi juga memiliki dimensi sosial-ekonomi yang kuat dengan potensi signifikan untuk memperkuat fondasi pembangunan ekonomi inklusif. Mereka dapat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial sekaligus stimulan ekonomi berbasis komunitas. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut secara optimal, diperlukan transformasi paradigma pengelolaan ZIS dari pendekatan karitatif jangka pendek menuju pendekatan pemberdayaan berbasis ekosistem jangka panjang. Pengelolaan harus dilakukan secara profesional, terintegrasi dengan kebijakan makro dan mikro ekonomi daerah, berbasis data yang akurat, dan berorientasi pada penciptaan kemandirian serta nilai tambah ekonomi. Berdasarkan uraian kompleks mengenai kesenjangan antara potensi teoritis ZIS dan realitas empiris pertumbuhan ekonomi, serta adanya titik terang dari praktik pemberdayaan yang sudah berjalan, maka penelitian ini dianggap urgent untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pola, efektivitas, dan dampak penyaluran Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kota Jambi. Analisis diharapkan dapat memberikan peta jalan bagi pengoptimalan peran ZIS sebagai instrumen strategis dalam percepatan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan di daerah tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menerapkan pendekatan kualitatif, sebuah paradigma penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam setting

alaminya. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan makna, persepsi, serta pengalaman dari subjek penelitian terkait analisis penyaluran Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) dan kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi (Anggito & Setiawan, 2018). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan pengukuran statistik dan generalisasi, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang kaya akan narasi, berupa kata-kata lisan, tulisan, dan perilaku yang diamati dari para pelaku atau informan (Karim, 2010). Penekanannya terletak pada kedalaman pengamatan terhadap esensi fenomena, di mana proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi dilakukan secara siklikal dan iteratif untuk membangun pemahaman yang holistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yang mengharuskan peneliti terlibat langsung di lokasi kajian untuk memperoleh data yang autentik dan andal. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan pengamatan situasi nyata, interaksi langsung dengan sumber data, dan perekaman dinamika sosial yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui data sekunder semata. Lokus penelitian ditetapkan di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Jambi. Pemilihan lokasi ini bersifat purposif, mengingat Baznas Kota Jambi merupakan lembaga otoritatif yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan penyaluran dana ZIS secara formal di wilayah tersebut, sehingga menjadi *epicenter* dari fenomena yang diteliti. Penelitian ini diperkirakan akan berlangsung selama dua bulan, yaitu dari bulan Juli hingga September 2025. Rentang waktu ini dinilai memadai untuk melakukan serangkaian aktivitas pengumpulan data primer secara intensif, termasuk observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, sekaligus memberikan ruang untuk analisis data awal dan verifikasi di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, untuk mencapai triangulasi sumber dan memperkaya analisis. Data primer merupakan data yang dihimpun secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan. Sumber data primer utama dalam penelitian ini adalah informan kunci yang terdiri dari pengelola Baznas Kota Jambi (sebagai pihak pengelola), para muzakki (pemberi zakat/infak/sedekah), dan para mustahik (penerima manfaat ZIS) di Kota Jambi. Selain itu, observasi terhadap aktivitas dan program Baznas juga menjadi sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari bahan-bahan tertulis atau dokumentasi yang relevan. Sumber data sekunder mencakup dokumen internal Baznas Kota Jambi seperti laporan tahunan penerimaan dan penyaluran ZIS, arsip program pemberdayaan, serta data makroekonomi dari Badan Pusat

Statistik (BPS) Kota Jambi mengenai pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan indikator pembangunan daerah lainnya. Sumber sekunder lain meliputi literatur akademis, buku, jurnal, dan karya ilmiah terdahulu yang membahas teori ekonomi Islam, filantropi Islam, zakat produktif, dan pertumbuhan ekonomi inklusif. Penggunaan kedua jenis data ini dimaksudkan untuk melakukan pengecekan silang (*cross-check*) dan kontekstualisasi – data kualitatif primer memberikan narasi dan makna, sementara data sekunder memberikan kerangka statistik dan pola yang lebih luas (Margono, 2018).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan bersifat multi-metode untuk memastikan kedalaman dan keabsahan temuan. Teknik utama yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri dalam aktivitas tertentu di lingkungan Baznas dan komunitas mustahik, tanpa mengintervensi, untuk mengamati secara langsung proses penyaluran ZIS, interaksi sosial, dan dampak yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini memungkinkan peneliti menangkap aspek-aspek non-verbal dan kontekstual yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel. Narasumber terdiri dari berbagai pemangku kepentingan: manajer dan staf Baznas (untuk memahami kebijakan, mekanisme, dan tantangan operasional), para muzakki (untuk menggali motivasi, pola pemberian, dan persepsi terhadap efektivitas ZIS), serta mustahik penerima program produktif (untuk memahami pengalaman, manfaat, kendala, dan perubahan ekonomi yang dialami). Wawancara direkam dengan izin informan dan ditranskrip secara verbatim untuk memastikan akurasi data. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, baik yang bersifat publik maupun internal, seperti laporan keuangan Baznas, profil mustahik, proposal program, notulen rapat, serta publikasi BPS dan pemerintah daerah. Teknik ini melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Rahmadi, 2011).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan kegiatan yang saling berkaitan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Pada tahap ini, data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disingkirkan, sementara data penting dikodifikasi berdasarkan tema atau kategori yang muncul, seperti “mekanisme penyaluran”, “dominasi zakat konsumtif”, “kendala

pemberdayaan", "dampak ekonomi mikro", dan "integrasi kebijakan". Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian untuk mengelola kompleksitas data. Penyajian data adalah upaya mengorganisir informasi yang telah direduksi ke dalam suatu bentuk yang memungkinkan peneliti melihat hubungan-hubungan dan menarik temuan awal. Penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang padat, matriks kategori, bagan alir (*flowchart*), atau jaringan antarkategori. Bentuk naratif menjadi pilihan utama dalam penelitian kualitatif untuk menyampaikan kerumitan fenomena secara utuh. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dirumuskan selama proses reduksi dan penyajian data kemudian diuji validitasnya melalui verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan cara kembali ke lapangan, membandingkan kesimpulan dengan bukti-bukti baru, atau mendiskusikan temuan sementara dengan informan (*member checking*). Kesimpulan dianggap kredibel dan final ketika didukung oleh bukti yang konsisten dan kuat dari berbagai sumber data, dan telah melalui proses pemeriksaan yang ketat (Sugiyono, 2019).

Untuk memastikan keabsahan atau kredibilitas data dan temuan penelitian, diterapkan metode triangulasi. Triangulasi adalah strategi pengecekan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan andal. Penelitian ini mengimplementasikan tiga jenis triangulasi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek data mengenai peristiwa atau informasi yang sama yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, informasi mengenai efektivitas suatu program pelatihan dicek dari pernyataan pengelola Baznas, peserta mustahik, dan dokumen laporan evaluasi program. Kedua, triangulasi teknik, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mengecek data dari sumber yang sama. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh dari wawancara dengan seorang mustahik tentang kemajuan usahanya diverifikasi melalui observasi langsung terhadap usahanya dan dokumen catatan keuangan sederhana yang dimilikinya. Ketiga, triangulasi waktu, yaitu melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Wawancara atau observasi yang dilakukan pada pagi, siang, atau dalam situasi yang berbeda dapat mempengaruhi kualitas dan kelengkapan data. Data yang konsisten di berbagai waktu mengindikasikan kredibilitas yang lebih tinggi. Melalui kombinasi triangulasi ini, penelitian berupaya meminimalisasi bias, meningkatkan kedalaman interpretasi, dan menghasilkan temuan yang lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2019).

Secara keseluruhan, kerangka metodologis yang dirancang ini bertujuan untuk menyelidiki secara komprehensif dan kritis bagaimana penyaluran ZIS dikelola dan dialirkan, serta bagaimana praktik tersebut berelasi dengan dinamika pertumbuhan ekonomi masyarakat Kota Jambi. Pendekatan kualitatif dengan metode *field research*, yang diperkuat oleh pengumpulan data multi-sumber dan analisis interaktif, diharapkan dapat mengungkap bukan hanya "apa" yang terjadi, tetapi lebih pada "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi, termasuk mengeksplorasi kesenjangan antara teori dan praktik, harapan dan realitas, serta potensi dan tantangan dalam mengoptimalkan ZIS sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap kompleksitas dinamika penyaluran Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat Kota Jambi. Temuan yang dihasilkan dari wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Jambi, muzakki, dan mustahik, menunjukkan sebuah narasi ganda. Di satu sisi, terdapat capaian signifikan dalam implementasi zakat produktif yang mendorong transformasi ekonomi mikro. Di sisi lain, beragam kendala struktural dan kultural membatasi skala dan keberlanjutan dampak tersebut. Pembahasan yang menyatukan temuan empiris dengan kerangka teori ekonomi Islam dan manajemen mengonfirmasi bahwa ZIS berpotensi menjadi instrumen pembangunan inklusif, namun realisasi potensi tersebut memerlukan penyempurnaan sistemik yang holistik.

1. Analisis Penyaluran Zakat, Infak, dan Sedekah dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Baznas Kota Jambi telah melakukan transformasi paradigmatik dalam pengelolaan ZIS, dari pendekatan karitatif-konsumtif menuju model pemberdayaan ekonomi produktif yang berkelanjutan. Program-program inti seperti Jambi Makmur (zakat produktif), Jambi Sehat, Jambi Cerdas, dan Jambi Peduli menjadi bukti komitmen untuk mengalihkan dana ZIS dari bantuan sesaat menjadi investasi sosial pada kapasitas manusia dan modal usaha. Efektivitas pendekatan ini terkonfirmasi melalui empat dimensi kunci yang selaras dengan teori efektivitas program Campbell J.P. (Campbell, 1986). Pertama, dimensi keberhasilan program (*program success*) tercermin dalam narasi transformasi sejumlah mustahik. Seperti diungkapkan Ketua Baznas, program zakat produktif

berhasil mengubah penerima bantuan menjadi pelaku usaha mandiri (Wawancara dengan Syahrul Amin, 4 Agustus 2025). Bukti empirisnya hadir dalam testimoni Ibu Hartini, yang dari bantuan mesin cuci dan pelatihan laundry mampu membangun usaha yang menopang ekonomi keluarga dan pendidikan anak (Wawancara dengan Hartini, 11 Mei 2025). Mobilitas ekonomi serupa dialami Bapak Sulaiman, yang usahanya berjualan sayur berkembang pesat pasca-menerima bantuan gerobak dan modal, sehingga meningkatkan pendapatan dan stabilitas keuangan keluarganya (Wawancara dengan Sulaiman, 11 Mei 2025). Transformasi ini merupakan kristalisasi dari konsep zakat produktif dalam ekonomi Islam, yang bertujuan memutus siklus ketergantungan dan mengangkat mustahik menuju kemandirian bahkan potensi menjadi muzakki (Beik, 2016).

Kedua, ketepatan sasaran (accuracy of target group) menjadi prinsip operasional yang dijaga ketat melalui mekanisme verifikasi lapangan. Prosedur ini memastikan bantuan disalurkan kepada mustahik yang benar-benar memenuhi kriteria dan memiliki potensi usaha. “Kami pastikan calon penerima benar-benar masuk kategori mustahik, punya usaha kecil, dan siap memanfaatkan bantuan,” tegas Syahrul Amin (Wawancara, 4 Agustus 2025). Transparansi dari proses ini yang diwujudkan dalam laporan berkala kepada muzakki telah membangun kepercayaan institusional yang kuat. Seorang muzakki, Bapak Sahidin, menyatakan kepuasannya terhadap akuntabilitas ini karena ia menerima laporan detail tentang penerima dan lokasi penyaluran (Wawancara dengan Sahidin, 14 Agustus 2025). Pendekatan humanis dalam verifikasi juga menumbuhkan rasa keadilan di kalangan mustahik, seperti yang dirasakan Sri Rahma (Wawancara dengan Sri Rahma, 14 Mei 2025). Praktik ini sejalan dengan prinsip fikih yang ditegaskan Yusuf al-Qardhawi, bahwa zakat harus disalurkan tepat kepada ashnaf (golongan penerima) yang berhak demi terwujudnya keadilan distributif dan efisiensi (Al-Qardhawi, 1999).

Ketiga, tingkat kepuasan (participant satisfaction) yang tinggi di kalangan mustahik dan muzakki mengindikasikan keberterimaan sosial program. Kepuasan mustahik bersumber bukan hanya pada bantuan material, melainkan lebih pada nilai tambah berupa pendampingan dan penguatan kapasitas. Bapak Syamsudin menekankan bahwa kunjungan pemantauan dan pendampingan dari petugas Baznas memberinya rasa dihargai dan didukung secara berkelanjutan (Wawancara dengan Syamsudin, 14 Agustus 2025). Sementara itu, pelatihan pengelolaan keuangan sederhana seperti yang diterima Bapak Yusuf menjadi faktor krusial yang meningkatkan literasi keuangan dan keberlanjutan usaha (Wawancara dengan Yusuf, 14

Agustus 2025). Di sisi lain, kepuasan muzakki dibangun melalui transparansi dan profesionalisme pengelolaan. Bapak Alfiansyah, seorang muzakki, merasa yakin dan puas karena menerima laporan berkala serta menyaksikan kisah sukses penerima manfaat (Wawancara dengan Alfiansyah, 11 Mei 2025). Kepuasan multipihak ini menjadi indikator vital efektivitas program dan modal sosial bagi keberlanjutan penghimpunan dana ZIS.

Keempat, pencapaian tujuan akhir (goal achievement) program telah menunjukkan hasil yang nyata, melampaui sekadar bantuan jangka pendek. Data internal Baznas mencatat adanya mobilitas ekonomi dari mustahik menuju kemandirian, dengan sebagian bahkan bertransformasi menjadi pemberi infak (Wawancara dengan Syahrul Amin, 4 Agustus 2025). Pencapaian ini merepresentasikan siklus ideal filantropi Islam dimana zakat menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) dana yang berputar dalam ekonomi riil meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan akhirnya menciptakan pembayar zakat baru (Huda & Mu'arrifah, 2020). Tujuan spiritual dan sosial pun terpenuhi, ditandai dengan menguatnya solidaritas dan kohesi sosial di masyarakat, sebagaimana dirasakan oleh para muzakki (Wawancara dengan Alfiansyah, 11 Mei 2025).

Dalam pembahasan yang lebih mendalam, temuan empiris ini memperkuat dan selaras dengan sejumlah teori dan penelitian terdahulu. Keberhasilan program pemberdayaan di Kota Jambi mengonfirmasi thesis Irfan Syauqi Beik tentang zakat sebagai automatic stabilizer yang mampu meningkatkan daya beli masyarakat berpendapatan rendah dan mengurangi kesenjangan (Beik, 2016). Dampak transformatif yang teramati juga merupakan perwujudan dari konsep multiplier effect zakat produktif yang dikemukakan Abdul Mannan, dimana dana filantropi diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan berkelanjutan (Huda & Mu'arrifah, 2020). Temuan ini konsisten dengan penelitian Ahmad Hamid dkk. (2023) di Kota Kendari yang menyimpulkan bahwa zakat produktif yang disertai pendampingan signifikan meningkatkan pendapatan masyarakat miskin, serta studi Amalia Nasution dan Muhammad Syahbudi (2025) di Medan yang mengonfirmasi kontribusi positif zakat terhadap kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh, praktik baik Baznas Kota Jambi dalam transparansi dan akuntabilitas merupakan instansiasi dari prinsip good zakat governance sebuah prasyarat fundamental agar lembaga amil zakat dapat berfungsi optimal sebagai agen pembangunan (Huda & Mu'arrifah, 2020). Dengan demikian, penyaluran ZIS di Kota Jambi telah berfungsi ganda: sebagai jaring pengaman sosial (social safety net) dan sekaligus modal ventura sosial (social venture capital) yang memicu aktivitas ekonomi baru, selaras dengan pandangan M.

Umer Chapra tentang peran ganda sistem keuangan Islam dalam mencapai pemerataan dan pertumbuhan (Hafidhuddin, 2019).

2. Kendala dalam Penyaluran Zakat, Infak, dan Sedekah dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Kota Jambi

Namun, di balik keberhasilan tersebut, penelitian ini juga mengungkap serangkaian kendala multidimensi yang membatasi optimalisasi dan skalabilitas dampak ekonomi dari penyaluran ZIS. Kendala-kendala ini bersifat teknis, kelembagaan, dan sosio-kultural, yang menunjukkan kesenjangan antara potensi teoretis ZIS dan realitas implementasi di lapangan. Pertama, terdapat kendala kelembagaan berupa fragmentasi dan koordinasi yang lemah antara Baznas dengan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan ekonomi lokal. Meski upaya sinergi telah dilakukan, kolaborasi dengan instansi seperti Dinas Koperasi dan Dinas Sosial masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam kerangka kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang komprehensif. “Harusnya program pemberdayaan Baznas bisa disinergikan dengan program pemerintah agar lebih berdampak luas. Selama ini masing-masing jalan sendiri,” ungkap Syahrul Amin (Wawancara, 4 Agustus 2025). Ketiadaan sinergi yang sistematis ini menghambat penciptaan ekosistem pemberdayaan yang saling memperkuat, padahal integrasi merupakan faktor kunci keberhasilan pengelolaan zakat sebagaimana ditekankan dalam literatur (Beik, 2016).

Kedua, sistem pendataan dan verifikasi mustahik masih menghadapi tantangan serius akibat belum adanya basis data terpadu yang terintegrasi dengan lembaga sosial lainnya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan inefisiensi seperti penyaluran ganda (double-dipping) atau sebaliknya, terlewatkannya mustahik yang berhak. “Kami sering temui kasus penerima bantuan ganda… karena belum ada sistem data terpadu,” jelas M. Reza Pahlawan dari Baznas (Wawancara, 4 Agustus 2025). Pendataan yang masih manual dan tersebar memperlambat proses, mengurangi akurasi penargetan, dan pada akhirnya berdampak pada efektivitas distribusi dana produktif. Kendala ini menyoroti urgensi digitalisasi dan integrasi data kesejahteraan sebagai infrastruktur dasar filantropi modern.

Ketiga, tantangan paling kritis terletak pada tahap pascapenyaluran, khususnya terkait keterbatasan kapasitas pendampingan dan monitoring yang intensif. Zakat produktif secara inherent memerlukan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan bantuan dikelola dengan baik dan usaha mustahik dapat berkembang. Namun, kapasitas sumber daya manusia Baznas

dalam hal jumlah dan kompetensi pendamping lapangan tidak sebanding dengan jumlah dan sebaran geografis mustahik yang harus dibina. Keterbatasan ini diakui oleh staf Baznas, Ibu Sarah Listriani Fadila, yang menyatakan bahwa pemantauan rutin dan intensif sulit dilakukan (Wawancara dengan Sarah Listriani Fadila, 4 Juli 2025). Dampaknya dirasakan langsung oleh mustahik seperti Ibu Maryam, yang merasa kehilangan arahan setelah menerima bantuan modal dan menghadapi kesulitan ketika usahanya mengalami masalah (Wawancara dengan Maryam, 14 Agustus 2025). Tanpa pendampingan yang memadai, risiko kegagalan usaha dan sub-optimalnya pemanfaatan dana menjadi tinggi, yang pada gilirannya menggerus potensi multiplier effect zakat.

Keempat, tingkat literasi keuangan syariah, kewirausahaan, dan partisipasi masyarakat masih menjadi penghambat signifikan. Di satu sisi, budaya menyalurkan zakat secara langsung (*direct giving*) ke individu atau kerabat masih kuat, yang seringkali didorong oleh kepuasan emosional dan kedekatan personal. Pola ini, seperti diakui oleh seorang muzakki, mengurangi potensi dana yang dapat terhimpun dan dikelola secara profesional untuk program pemberdayaan berskala lebih besar (Wawancara dengan Ridwan, 24 Mei 2025). Di sisi lain, literasi keuangan dan mindset kewirausahaan di kalangan mustahik masih relatif rendah. Banyak penerima yang belum memiliki keterampilan manajemen usaha dasar dan cenderung menggunakan bantuan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif mendesak sebuah pola yang diperparah oleh tekanan inflasi dan kenaikan harga pokok sehingga menyulitkan akumulasi modal dan investasi produktif.

Dalam pembahasan yang lebih analitis, kendala-kendala tersebut merefleksikan tantangan klasik dalam manajemen filantropi dan pembangunan berbasis masyarakat. Lemahnya koordinasi kelembagaan mengindikasikan belum dioperasionalkannya pendekatan collaborative governance yang esensial untuk program pembangunan yang kompleks. Keterbatasan pendataan adalah masalah infrastruktur informasi yang juga dialami banyak program sosial di Indonesia. Tantangan pendampingan menyoroti dilema sumber daya yang biasa dihadapi Lembaga Swadaya Masyarakat antara skalabilitas dan kualitas intervensi. Sementara, rendahnya literasi dan budaya konsumtif adalah hambatan sosio-kultural yang memerlukan intervensi edukasi jangka panjang. Temuan ini selaras dengan penelitian Dyah Suryani dan Lailatul Fitriani (2022) yang menekankan bahwa zakat harus disertai edukasi keuangan dan penguatan mentalitas agar berdampak berkelanjutan, serta studi Riza Rasyid Al-Aufa Siagian dan Yenni Samri Juliati Nasution (2024) yang merekomendasikan inovasi

teknologi untuk meningkatkan efisiensi distribusi zakat. Secara kolektif, kendala-kendala ini membentuk sebuah bottleneck yang menjelaskan mengapa peningkatan volume dana ZIS tidak serta-merta berkorelasi linear dengan pertumbuhan ekonomi makro daerah. Mereka menegaskan bahwa efektivitas ZIS sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada besaran dana, tetapi lebih pada kapasitas kelembagaan, kualitas sistem pendukung, dan kedalaman intervensi pemberdayaan yang ditawarkan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penyaluran zakat, infak, dan sedekah oleh Baznas Kota Jambi terbukti efektif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui program produktif seperti Jambi Makmur, yang mentransformasi mustahik menjadi pelaku usaha mandiri dengan bantuan modal, pelatihan, dan pendampingan. Transparansi pengelolaan juga memperkuat kepercayaan muzakki. Meski demikian, efektivitas ini masih terkendala oleh lemahnya koordinasi antarlembaga, sistem pendataan yang belum terintegrasi, keterbatasan pendamping, serta literasi masyarakat yang rendah. Untuk mengoptimalkan kontribusi ZIS terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif, diperlukan penguatan kelembagaan, digitalisasi data, dan edukasi publik yang lebih masif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qardhawi, Y. (1999). *Fiqh al-Zakah*. Dar al-Risalah al-Alamiyyah.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. CV Jejak.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Jambi. (2024). *Laporan penerimaan dan penyaluran ZIS tahun 2020-2024*. BAZNAS Kota Jambi.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi. (2024). *Produk domestik regional bruto Kota Jambi menurut lapangan usaha 2020-2024*. BPS Kota Jambi.

Beik, I. S. (2016). *Ekonomi pembangunan syariah*. Rajawali Pers.

Campbell, J. P. (1986). *The elements of effective management*. McGraw-Hill.

Hafidhuddin, D. (2019). *Zakat dalam perekonomian modern*. Gema Insani.

Hamid, A., Sultraeni, W., Fitriadi, F., Murwani, R., Rahmah, P., Minarti, A., Surianti, S., Rauf, D. M., & Garusu, I. A. (2023). Analisis pengelolaan dana zakat untuk peningkatan ekonomi masyarakat di Kota Kendari (Badan Amil Zakat Kota Kendari). *Benefita: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Akuntansi*, 12 (2), 202–218.

Huda, M., & Mu'arrifah, M. (2020). Analisis strategi pengelolaan zakat untuk pemberdayaan masyarakat di Baitul Maal Hidayatullah Yogyakarta. *Journal of Islamic Economics and*

Philanthropy (JIEP), 3(2), 810–829.

Karim, M. (2010). *Metodologi penelitian kuantitatif-kualitatif*. UIN Malik Press.

Maksum, M., Ridwan, M., & Fauzi, A. R. (2018). *Fikih Sustainable Development Goals (SDGs)*. UIN Jakarta Press.

Margono. (2018). *Metodologi penelitian*. Rineka Cipta.

Nasution, A., & Syahbudi, M. (2025). Kontribusi zakat dalam meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Kota Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 1891–1899.

Rachmawan, B. (2017). *Pengembangan ekonomi antara konseptual dan pengalaman praktis*. UGM Press.

Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Antasari Press.

Siagian, R. R. A., & Nasution, Y. S. J. (2024). Peran zakat dan wakaf dalam pembangunan ekonomi masyarakat Muslim. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 2(3), 782–787.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, D., & Fitriani, L. (2022). Peran zakat dalam menanggulangi kemiskinan. *Al-Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 10(1), 43–62.